

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suku Melayu adalah salah satu suku dari delapan suku yang terdapat di Sumatera Utara. Delapan suku tersebut adalah, Batak Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing, Nias, Pesisir Sibolga, dan Melayu. Menurut Hasbullah (2016:166) dalam jurnal Sosial dan Budaya Vol.11 No.2, Suku Melayu tak lepas dari ajaran Agama Islam yang sangat erat hubungannya dengan pengaruh Islam yang kuat terhadap kebudayaan Melayu. Dahulunya Suku Melayu menganut kepercayaan Hindhu-Budha yang seiring berjalannya waktu mulailah menganut Agama Islam, sehingga membuat kebudayaan Melayu dominan becerminkan Agama Islam begitupun karakter dan sifat individunya.

Menurut Alhamdu (2018:02) dalam Jurnal Psikologi Vol.1 No.1, menyatakan bahwa karakter dan sifat orang Melayu adalah religius, santun dan bermoral tinggi, yang tercermin dari budi bahasa masyarakat Melayu dalam bentuk perilaku dan pemilihan kata-kata yang tepat dan cermat. Karakter dan sifat orang Melayu tidak terlepas dari adanya pengaruh-pengaruh dari masyarakat pendatang yang singgah didaerah yang mereka huni. Masyarakat Suku Melayu bermula dari daerah Deli Serdang Sumatera Utara, yang kemudian seiring berjalannya waktu menyebar ke berbagai daerah salah satunya Kabupaten Asahan Kota Kisaran. Kota Kisaran merupakan kota yang berada di Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Kota Kisaran terbagi atas dua Kecamatan, yaitu

Kecamatan Kisaran Barat dan Kisaran Timur. Wilayah yang masyarakatnya dominan Suku Melayu terdapat di Kecamatan Kisaran Barat.

Masyarakat suku Melayu di Kecamatan Kisaran Barat tentu mempunyai adat istiadat atau tradisi kebudayaan sendiri. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun hingga menjadi suatu tradisi. Menurut Sumarto (2019:151-152) dalam Jurnal Literasiologi Vol.1 No.1, menyatakan bahwa tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Menurut informan yaitu ibu Nurhabibi (seniman tari di Kabupaten Asahan) wawancara pada tanggal 15 September 2020 salah satu tradisi yang terdapat di Kisaran adalah tradisi perkawinan/pernikahan. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan ini, selalu digunakan kalimat-kalimat, pantun, pribahasa, talibun, yang diucapkan oleh telangke baik dari pihak perempuan maupun laki-laki calon mempelai. Tradisi lisan ini merupakan ekspresi dari filsafat hidup. Adat Pernikahan bagi masyarakat suku Melayu di Kisaran Kabupaten Asahan, dilaksanakan melalui beberapa tahap seperti yang telah dibiasakan sejak zaman dahulu secara turun temurun sampai sekarang yaitu malam berinai, berendam, menikah (akad), bersanding, tepung tawar, makan nasi hadap, memberi hormat pada mertua, dan berdimbar (mandi taman). Pada upacara adat pernikahan tersebut, tidak jarang masyarakat setempat juga menampilkan tari Gubang sebagai penyambutan ataupun hiburan, tergantung konteks dimana tari itu ditampilkan. Tari Gubang pada masyarakat Suku Melayu di wilayah Kisaran Kabupaten

Asahan adalah salah satu adat tradisi atau bentuk kesenian yang mengandung unsur gerakan tari dan musik yang dipersembahkan dihadapan pengantin dan para tamu.

Pertunjukkan suatu seni pasti memiliki tujuan tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Veronika (2016:02) jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol.14 No.2, bahwa dapat kita ketahui suatu karya seni pastilah akan menampilkan suatu nuansa estetis sebagai sebuah proses *value* dalam bentuk suatu kenikmatan estetis. Suatu nilai-nilai estetika dapat kita lihat dan nilai dari gerak tubuh seorang penari. Melalui gerak tubuh seorang penari dapat mengendalikan emosi dengan lebih baik dan menciptakan nilai-nilai estetis.

Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang berasal dari pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indera seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan dan seni sebagai obyek telaah, Djelantik dalam Elisa Rizanti (2016:5) jurnal Scientific Vol.2 No.1. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa suatu nilai estetis diartikan sebagai kemampuan suatu karya seni (tari, music, rupa, dan teater) untuk memunculkan suatu pengalaman estetis bagi penikmatnya. Keindahan yang terdapat pada suatu Karya seni tari Menurut Fatia Kurniati dan Kuswarsantyo (2018:29) dalam jurnal Imaji Vol.16 No.1, tidak hanya berasal dari gerak saja, namun dapat pula berasal dari elemen-elemen lainnya seperti kostum, properti dan iringan musiknya.

Selain hal tersebut nilai estetis juga dapat tumbuh melalui pengalaman inderawi seseorang setelah menyaksikan suatu pertunjukkan seni, hal ini diperkuat

oleh pernyataan Soehardjo (2004:6) bahwa pengalaman estetis merupakan reaksi atau respon atas stimulus yang timbul dari pengalaman seseorang terhadap nilai keindahan. Sama halnya dengan pernyataan Munro dalam Soehardjo, (2004:26) bahwa pengalaman estetis adalah cara merespon stimulus melalui pengalaman indera dengan melibatkan asosiasi, pemahaman, imajinasi, dan emosi, yang kemudian diungkapkan kedalam bentuk penilaian estetis (keindahan). Nilai-nilai estetis tari Gubang belum banyak diketahui oleh masyarakat Melayu di Kisaran, sehingga penelitian ini lebih mengarah pada nilai-nilai estetis yang terdapat pada tari Gubang.

Nilai estetis tari Gubang sendiri akan dilihat dari bentuk, wujud, dan isi garapannya seperti pernyataan dari Sunarto (2017:103-104) dalam Jurnal Refleksi Edukatika Vol.7 No.2 menyatakan bahwa Penilaian estetis sendiri dapat dilihat secara subyektif dan obyektif. Keindahan subyektif sebagai kesan yang muncul pada diri sang pengamat, dengan kata lain kesan ini muncul pada seorang penikmat seni ketika melihat suatu pertunjukkan tari. Keindahan obyektif sebagai kesan yang muncul pada objek yang diamati atau dari karya seni itu sendiri, dengan kata lain kesan ini dimunculkan oleh tari Gubang itu sendiri yang amati dari bentuk, wujud, dan isi garapannya.

Nilai estetis sendiri dapat dilihat dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, sebagaimana unsur intrinsik mencakup pada (Gerak, Musik, Penari, Properti, Rias Busana, dan Tempat Pertunjukkan), sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari (Suasana, Gagasan, Pesan, dan Keterampilan). Maka dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji nilai estetis tari Gubang berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Tari Gubang merupakan kesenian tradisi yang dikategorikan dalam tari yang bermula dari masyarakat Melayu Asahan. Gubang bermula dari kata 'gebeng' memiliki arti perahu, seiring berjalannya waktu, berkembanglah kata *gebeng* tersebut menjadi Gubang. Tari Gubang memiliki fungsi yang beragam dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan tempat dipertunjukkannya. Dahulu kala, tarian Gubang merupakan tari rakyat yang berasal dari kalangan nelayan suku Melayu di Asahan. Tari ini sebelumnya difungsikan sebagai sarana pemanggil angin (unsur magis), yaitu sejenis ritual untuk memanggil angin agar dapat membantu para nelayan dalam melakukan aktivitasnya. Seiring berjalannya waktu, saat ini tari Gubang sudah memiliki konteks yang berbeda baik dalam fungsi maupun pertunjukkannya dan tetap mempertahankan nilai estetikanya. Tari Gubang saat ini sering ditampilkan sebagai tari hiburan dan penyambutan, biasanya ditampilkan pada berbagai upacara adat di Kisaran seperti acara adat khitanan, pernikahan, dan lain-lain.

Pada masa sekarang ini banyak anak-anak muda yang tidak peduli terhadap kebudayaannya, dimana mereka lebih berminat pada tarian yang bernuansa K-Pop (*boy band and girl band*) bahkan sangat sedikit kita temui anak-anak muda yang peduli terhadap kebudayaannya. Berdasarkan survey lapangan penulis di di kota Kisaran, Anak-anak muda di Kisaran kurang meminati dan kurang antusias dengan tradisi-tradisi adat yang ada di Kota Kisaran, sehingga banyak masyarakat Kisaran yang kurang mengetahui tentang tradisi adat mereka sendiri. Hanya ada sedikit anak muda yang ingin ikut bergabung dalam mempelajari Tari Gubang ini. Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah

yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Kajian Nilai Estetis Tari Gubang Pada Masyarakat Suku Melayu Di Kisaran”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka didapat identifikasi masalah terkait dengan Tari Gubang sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman masyarakat Melayu di Kisaran terhadap Nilai Estetis yang terkandung dalam Tari Gubang.
2. Kurangnya kepedulian terhadap pelestarian tradisi local akibat perkembangan zaman.
3. Kurangnya minat dan antusias anak-anak muda terhadap kegiatan – kegiatan tradisi di Kisaran.
4. Kajian nilai Estetis Tari Gubang pada masyarakat suku Melayu di Kisaran
5. Belum adanya panelitian mengenai Kajian nilai Estetis Tari Gubang yang ada di Kisaran.
6. Kurangnya pengetahuan tentang tradisi tari Gubang yang ada pada masyarakat Melayu di Kisaran

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah diatas maka akan berpengaruh kepada keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan teoritis peneliti untuk

memecahkan semua permasalahan yang sudah teridentifikasi di atas. Maka pembatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kajian nilai Estetis Tari Gubang Pada Masyarakat Suku Melayu di Kisaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, dan pembatasan masalah membutuhkan penelitian ini untuk dirumuskan. Upaya perumusan ini akan membantu penyederhanaan masalah dan penajaman arah penelitian yang mengacupada nilai estetika Tari Gubang pada masyarakat Melayu di Kisaran, dapat dirumuskan “Bagaimana nilai estetis Tari Gubang pada Masyarakat Melayu di Kisaran?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka yang menjadi sasaran tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mendeskripsikan nilai Estetis Tari Gubang pada Masyarakat Melayu di Kisaran.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- Sebagai wujud tambahan pengetahuan untuk menciptakan wawasan yang luas dalam Tari Gubang.
- Referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Tari sebagai informasi terkait dengan Tari Gubang.
- Sebagai tambahan sumber pengetahuan informasi bagi masyarakat luas mengenai Tari Gubang, khususnya Masyarakat MelayuKisaran.

## 2. Manfaat Praktis

- Menjadi dokumentasi tentang nilai estetis dalam Tari Gubang sebagai wujud pelestariannya pada masyarakat umum.
- Memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat Melayu untuk mengenal dan mempelajari kembali Tari Gubang agar tidak punah khususnya di kota Kisaran. .
- Mampu menambah wawasan keilmuan dalam memahami nilai estetis Tari Gubang pada masyarakat Melayu di Kisaran.
- Menambah koleksi dokumentasi data tertulis bagi Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Asahan.